

Kiat Kocek

Ayo, Lawan Krisis Utang Kartu Kredit



Ligwina Hananto, MBA
CEO Quantum Magna Financial
Planning & Consulting
(www.tujuanloapa.com)

Krisis utang kartu kredit adalah hal yang sangat menakutkan buat saya. Begitu mudahnya bank dan institusi keuangan menawarkan fasilitas kredit tanpa dibarengi pengertian tentang kredit untuk masyarakat. Kekhawatiran saya memuncak saat seorang teman, sebut saja namanya Ade, mengaku memiliki saldo utang kartu kredit Rp 75 juta. Padahal, saya tahu persis kalau gaji Ade hanya Rp 2 juta per bulan. Ade tidak sanggup memenuhi minimum *payment* sebesar Rp 7,5 juta per bulan. *Debt collector* sudah menelepon dan mendatangi rumahnya setiap hari.

Ternyata Ade tidak sendiri. Ada Bimbim dengan gaji Rp 5 juta per bulan dan saldo utang kartu Rp 20 juta, utang rumah Rp 600 juta, dan utang keluarga Rp 100 juta. Ada lagi Cherry yang selalu *mesem-mesem* meski dia punya utang Rp 55 juta, tetapi tak ada sisa dana di tabungannya sama sekali.

Ada jutaan Ade, Bimbim, dan Cherry di luar sana. Mereka semuanya adalah bom waktu yang siap meledak dan menyeret negeri ini dalam krisis pinjaman. Lalu, apa yang sebetulnya terjadi saat ini?

Ini adalah hasil dari serangkaian kejadian. *Pertama-tama*, negara kita ini belum dilengkapi sistem kredit yang memadai. Belum ada sistem *credit scoring* yang bisa mengategorikan antara peminjam sehat dengan peminjam tidak sehat. Sistem Informasi Debitur (SID) yang ada saat ini baru bisa mengecek kredit apa saja, di mana saja, dengan status terakhir.

Sistem ini tentu saja diperbaiki terus, tapi perlu waktu. Sementara, pemberian pinjaman terus berjalan tak terbendung.

Kedua, para penerbit kartu kredit bersikap masa bodoh. Yang penting persyaratan internal mereka terpenuhi. Selama SID menunjukkan status terakhir dalam keadaan baik, kartu kredit atau pinjaman lain akan mereka kabulkan. Seseorang dapat mengajukan aplikasi dan mendapatkan kartu kredit dari 20 penerbit kartu kredit yang berbeda. Inilah yang terjadi pada Ade.

Ketiga adalah cara memasarkan kartu kredit yang tidak etis. Ke mana saja slogan *responsible lending* yang harusnya menjadi nyawa bank dan institusi finansial? Mungkin Anda juga mengalami



KONTAN/Mikha

hal serupa dengan saya. Cara mereka menawarkan kartu kredit semakin merendahkan intelegensi masyarakat kita.

"Boleh kartu cicilannya, Bu. Ini bukan kartu kredit tapi kartu cicilan."

"Ini bunganya kecil, lo."

"Belanja bulannya juga bisa dicicil, Bu!"

Jujurlah pada diri sendiri

Jadi, apakah lalu kita menyalahkan sistem? Enak aja. Ayo, lawan! Siapa yang menyuruh Anda menandatangani aplikasi kartu kredit itu? Siapa yang menyuruh Anda terus menggesek kartu kredit? Siapa yang menyuruh Anda untuk tak menyisihkan gaji dalam tabungan dan investasi?

Jika kondisi keuangan Anda morat-marit karena utang, salahkan diri sendiri!

Jika kondisi keuangan Anda morat-marit karena utang, salahkan diri sendiri!

Ayo, terima saja kenyataannya. Jika Anda punya saldo utang kartu kredit yang tak lunas saat jatuh tempo, artinya Anda tidak pantas menjalani *lifestyle* Anda. Sebab, Anda tidak mampu.

Ade ternyata harus menopang kehidupan orangtua dan kedua adiknya. Bayangkan, menghidupi lima orang dengan gaji Rp 2 juta per bulan. Solusinya bukan dengan kartu kredit.

Saya meminta Ade bicara dengan keluarganya. Mereka tak bisa duduk-duduk saja mengharapkan durian jatuh dan membiarkan Ade terperosok ke dalam lautan utang. Mereka harus bangun dan menopang hidupnya sendiri.

Bimbim baru saja menikah dan memutuskan menjadi keluarga mandiri, tanpa bantuan orangtua. Tentu saja ini hebat sekali. Tapi Bimbim lupa. Jika ia ingin mandiri, ia harus hidup di level yang lebih rendah daripada kenyamanan yang selama ini ia dapatkan dari orangtuanya.

Cherry sekarang terlihat lebih riang. Ia datang pada saya dan menunjukkan tas barunya sambil berkata, "Sekarang gaya gue lunas semua, Win." Ternyata selama ini ia gelisah karena sebagai wanita karier dengan posisi yang cukup tinggi, ia harus tampil gaya. Namun ini menggerus keuangannya.

Saya sendiri punya tiga kartu kredit. Satu kartu untuk keperluan rumah tangga seperti belanja bulanan, tagihan telepon, listrik, *handphone*, dan lain-lain. Satu kartu lagi untuk makan di luar, belanja enggak penting, atau ke spa. Lalu, kartu terakhir untuk urusan dengan kantor. Tagihan ketiga kartu ini cukup besar.

Namun, saya sangat menikmati penggunaan ketiga kartu kredit tersebut. Tagihannya dapat merincikan semua pengeluaran saya. Diskon di restoran dan *department store* sangat menarik. Belum lagi ada *point rewards* yang dapat ditukarkan dengan *voucher* belanja. Tapi, syarat mutlak bagi saya adalah LUNAS pada saat jatuh tempo.

Kunci melawan krisis utang pada kartu kredit ini adalah: jujur pada diri sendiri. Jika saya menggunakan kartu kredit saya, maka artinya saya punya uang di tabungan saya, dalam jumlah yang sama untuk dapat melunasi tagihannya.

Jangan minder dulu, lima tahun yang lalu saya pun pernah kebingungan membayar utang kartu kredit. Tapi, saya segera berkaca pada kemampuan keluarga dan memangkas semua pengeluaran yang enggak penting. Dan, itu mengemburkan saya dari banyak masalah.

Jadi, ayo, lawan krisis utang kartu kredit!